

PRESS RELEASE

MAARIF Award 2008: “BELAJAR DARI KETAULADAN HIDUP AKAR RUMPUT”

Jakarta, 03 Juni 2008. Menginjak usia reformasi yang ke-10 tahun, ternyata masih banyak masyarakat yang hidup dalam kondisi rentan (*vulnerable*), secara ekonomi, sosial, hukum, dan politik. Reformasi birokrasi yang dicanangkan pemerintah selama ini belum berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin. Dalam kondisi ini, inisiatif dan kerja keras dari segenap kelompok masyarakat di tingkat akar rumput menjadi kunci tumbuhnya kemandirian suatu bangsa. Semua orang harus berbuat untuk kepentingan bersama tanpa disekat-sekat formalisme agama dan primordialisme kelompok.

Menurut Raja Juli Antoni, "Dalam situasi seperti ini, kita membutuhkan sosok-sosok anak bangsa yang mampu menjembatani perbedaan, bekerja untuk kemanusiaan, dan mampu mentransformasikan ajaran-ajaran agama menjadi karya nyata untuk semua". Meskipun wajah politik nasional kita masih belum menunjukkan tanda-tanda siuman, kiprah-kiprah anak bangsa di akar rumput memancarkan harapan bahwa bangsa ini masih punya modal sosial untuk bangkit, lanjut Direktur MAARIF Institute ini. Dan dalam semangat inilah, MAARIF Award 2008 kembali digelar.

Melalui award ini, tukas Antoni, kami menyeru kepada semua pihak untuk menunjukkan perilaku keberagaman yang toleran, tidak anarkis, menghargai kemajemukan serta bekerja tulus untuk kepentingan lintas golongan. Malam penganugerahan MAARIF Award 2008 sendiri dilakukan Selasa, 03 Juni 2008, di Taman Ismail Marzuki (TIM). Setelah panitia melakukan verifikasi berkas dan validasi lapangan terhadap calon-calon yang diajukan pelbagai kelompok dan organisasi, Dewan Juri memutuskan 3 orang yang layak mendapat apresiasi MAARIF Award 2008, yaitu Cicilia Yulianti Hendayani (Blitar), TGH. Hasanain Djuaini (Lombok Barat), dan Ahmad Tafsir (Semarang). Dewan Juri MAARIF Award kali ini adalah Prof. A. Malik Fadjar, Romo Ismartono, Prof. Suyanto, Samsurizal Panggabean, M.Sc, Maria Hartiningsih, Clara Joewono, M.A., dan Ivan A. Hadar.

Melalui pendidikan alternatif yang diredaksinya, Cicilia mampu menyadarkan masyarakat Banyu Urip, Blitar, yang awalnya buta huruf dan terstigmatisasi PKI untuk kemudian berani menuntut hak-hak ekonomi seperti sertifikasi tanah. Ia berhasil memediasi potensi konflik agraria (*land reform*) dan agama (kristenisasi) dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Di Semarang, Ahmad Tafsir memperjuangkan pluralisme secara persuasif dan kultural dengan latar belakang organisasi Muhammadiyah. Ia konsisten menyuarakan keharusan mempraktekkan pluralisme di dalam tubuh Muhammadiyah meskipun mendapat penolakan dari warga Muhammadiyah. Terobosan Hasanain sebagai pemimpin Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri diluar kebiasaan tokoh-tokoh agama. Ia menampilkan ajaran-ajaran Islam tidak hanya ramah lingkungan namun juga sebagai energi untuk melakukan konservasi lingkungan di perbukitan tandus di Lombok Barat. Melalui

konservasi lahan tandus, ia percaya, akar kemiskinan yang menjadi masalah serius di Lombok bisa dipangkas.

"Apa yang telah mereka lakukan, meskipun cakupannya masih terbatas, patut diapresiasi karena mereka berhasil mempraktekkan keberagaman yang otentik di akar rumput", ujar Syafii Maarif ketika ditanyai pendapatnya. Jika bangsa ini ingin tetap berdiri kokoh maka para pemimpin bangsa harus mulai sudi belajar dari ketauladanan hidup masyarakat akar rumput, lanjut pendiri MAARIF Institute ini.

Demikian release ini kami sampaikan dan terima kasih banyak atas perhatiannya.

Jakarta, 03 Juni 2008

Hormat Kami,



Raja Juli Antoni
Direktur Eksekutif
08121084843